

Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Tentang Penggunaan Obat Antibiotik Secara Swamedikasi di Kota Manado: Studi Kualitatif

Glori Anjelina Preysi Wenas¹, Weny Indayany Wiyono¹, Meilani Jayanti¹

¹Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sam Ratulangi

Email: gloriwenas27@gmail.com

ABSTRACT

The use of antibiotics without a doctor's prescription (self-medication) is a serious public health issue because it can lead to antibiotic resistance. This phenomenon is widespread, especially in developing countries like Indonesia, and is influenced by low levels of knowledge, easy access, and various social and economic factors. This study aims to explore the knowledge and behavior of the community in Manado City regarding the self-medication use of antibiotics. A qualitative approach was used, with semi-structured interviews conducted with 10 informants selected through purposive sampling. Data were analyzed using a thematic approach. The results showed that public understanding of antibiotics varied; some were aware of their use for bacterial infections, while others lacked accurate knowledge. All informants had engaged in self-medication with antibiotics, influenced by personal experience, environmental factors, easy access, as well as time and cost efficiency. Amoxicillin and ampicillin were the most commonly used antibiotics, obtained from pharmacies and small shops. In conclusion, public understanding remains low and self-medication practices persist.

Keywords: Antibiotics, Self-medication, Knowledge, Behavior

ABSTRAK

Penggunaan antibiotik tanpa resep dokter (swamedikasi) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius karena dapat menyebabkan resistensi antibiotik. Fenomena ini marak terjadi, terutama di negara berkembang seperti Indonesia, dan dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan, kemudahan akses, serta faktor sosial dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan menggali pengetahuan dan perilaku masyarakat di Kota Manado terkait penggunaan antibiotik secara swamedikasi. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan wawancara semi-terstruktur terhadap 10 informan yang dipilih secara purposive sampling. Analisis data dilakukan secara tematik. Hasil menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat tentang antibiotik beragam; sebagian mengetahui fungsinya untuk infeksi bakteri, sementara lainnya belum memahaminya secara tepat. Seluruh informan pernah melakukan swamedikasi antibiotik, dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, lingkungan, kemudahan akses, serta efisiensi waktu dan biaya. Amoxicilin dan ampicillin menjadi antibiotik yang paling sering digunakan, diperoleh dari apotek dan warung. Kesimpulannya, pemahaman masyarakat masih rendah dan praktik swamedikasi masih berlangsung.

Kata kunci: Antibiotik, Swamedikasi, Pengetahuan, perilaku

1. PENDAHULUAN

Antibiotik sering diresepkan kepada pasien, namun dalam banyak kasus penggunaannya tidak sesuai, sehingga menyebabkan meningkatnya resistensi bakteri terhadap obat tersebut. Resistensi ini muncul ketika bakteri mengalami perubahan yang membuat obat menjadi kurang efektif atau bahkan tidak lagi bekerja. Kondisi ini dipengaruhi oleh kurangnya informasi yang benar dan rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, yang pada akhirnya mendorong tingginya angka penggunaan antibiotik secara tidak tepat (Puspari *et al.*, 2018).

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan penting dalam membentuk perilaku individu. Pengetahuan dapat diperoleh secara alami maupun melalui intervensi, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara umum, pengetahuan memiliki kemampuan untuk memprediksi suatu hal karena didasarkan pada pola pikir yang telah dikenali oleh manusia (Tandjung *et al.*, 2021).

Masyarakat sering memilih melakukan pengobatan mandiri atau swamedikasi sebagai upaya untuk menjaga kesehatan. Swamedikasi merupakan tindakan pengobatan yang dilakukan secara mandiri, dimulai dari mengenali gejala atau keluhan yang dirasakan hingga menentukan jenis obat yang akan

digunakan. Cara ini menjadi pilihan utama bagi banyak orang dalam menangani gejala penyakit sebelum memutuskan untuk mencari bantuan ke fasilitas pelayanan kesehatan, seperti dengan membeli obat-obatan sederhana di apotek atau toko obat tanpa resep atau anjuran dari dokter (Fadlilah, 2021).

Permasalahan umum yang terjadi di masyarakat terkait penggunaan obat meliputi rendahnya pemahaman mengenai penggunaan obat yang tepat dan rasional, tingginya konsumsi obat bebas secara berlebihan, serta kurangnya pengetahuan mengenai cara penyimpanan dan pembuangan obat yang benar. Di sisi lain, angka swamedikasi di Indonesia masih tergolong tinggi, sementara jumlah tenaga kesehatan yang mampu memberikan edukasi menyeluruh terkait penggunaan obat masih (Sholihah *et al.*, 2019). Beberapa faktor yang mendorong berkembangnya praktik swamedikasi antibiotik di masyarakat, khususnya di negara berkembang, antara lain adalah mudahnya akses terhadap antibiotik tanpa resep atau pengawasan, kondisi ekonomi yang terbatas serta keterbatasan waktu, pengaruh dari lingkungan seperti keluarga dan teman, serta rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat. Hal ini membuat keputusan individu menjadi sangat menentukan dalam memilih untuk melakukan perilaku swamedikasi (Insany *et al.*, 2015).

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis terdorong melakukan penelitian untuk mengetahui bagaimana pengetahuan dan perilaku mengenai obat antibiotik secara swamedikasi (pengobatan sendiri) pada masyarakat di kota Manado.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan adalah penelitian kualitatif yang terdiri dari wawancara semi-terstruktur yang mendalam dengan menggunakan pendekatan analisis tematik. Penelitian ini akan menggali pengetahuan dan perilaku penggunaan antibiotik secara swamedikasi pada masyarakat di Kota Manado.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis menulis, daftar pertanyaan wawancara, alat perekam, dan lembar *informed consent*.

Pengambilan subjek menggunakan metode *purposive sampling*, menurut kriteria inklusi, Responden yang berusia ≥ 21 tahun (Febryani *et al.*, 2021), Bersedia menjadi responden, Responden pernah menggunakan antibiotik, dan eksklusi, Berprofesi sebagai tenaga Kesehatan, Tidak menjawab seluruh pertanyaan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Demografi Responden

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden

No	karakteristik	Jumlah
Jenis kelamin		
1	Laki-laki	6 orang
	perempuan	4 orang
	Total	10 orang
Umur/usia		
2	antara 21 – 40 thn	1 orang
	antara 41 – 60 thn	8 orang
	antara 61 – 80 thn	1 orang
	Total	10 orang
Pekerjaan		
3	Guru	2 orang
	Polisi	1 orang
	Petani	2 orang
	Pedagang	1 orang
	Karyawan Swasta	1 orang
	IRT	2 orang
	Tidak Bekerja	1 orang
	Total	10 orang

Hasil penelitian ini melibatkan 10 informan yang pernah menggunakan antibiotik tanpa resep dokter. Berdasarkan wawancara mendalam, diperoleh beberapa temuan utama yang dikategorikan ke

dalam dua fokus utama yaitu pengetahuan dan perilaku. Penelitian ini dilakukan untuk menggali pengetahuan dan perilaku swamedikasi berdasarkan kriteria inklusi. Responden terdiri dari 6 orang laki-laki dan 4 orang perempuan dengan pekerjaan yang beragam, yaitu guru, polisi, karyawan swasta, petani, pedagang, ibu rumah tangga dan ada juga yang sudah tidak bekerja.

Pengambilan sampel dari responden tersebut dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling pada masyarakat yang bersedia menjadi responden kemudian menandatangani lembar persetujuan setelah dijelaskan terkait dengan wawancara penelitian kemudian responden tersebut mengisi identitas responden, dilanjutkan dengan menjawab wawancara mengenai pengetahuan dan perilaku masyarakat tentang obat antibiotik secara swamedikasi.

Salah satu faktor yang memengaruhi tindakan seseorang adalah pengetahuan dan sikap. Pengetahuan memegang peranan penting, karena dengan pemahaman yang baik mengenai swamedikasi, seseorang mampu menentukan sikap yang tepat dalam menangani keluhan atau gejala penyakit ringan secara mandiri, termasuk dalam memilih obat yang sesuai dan efektif. Pengetahuan yang dimiliki akan membentuk sikap individu terhadap suatu kondisi atau situasi (Purba dan Dachi, 2023).

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dari 10 informan terdapat 4 informan yang memberikan hasil pemahaman yang cukup tepat bahwa antibiotik digunakan untuk mengatasi infeksi bakteri, informan 2, informan 4 dan informan 8 memberikan hasil pemahaman sebagian benar namun tidak spesifik atau disertai keraguan. Sedangkan 3 informan yang tersisa yaitu informan 5, informan 6, dan informan 9 memberikan hasil pemahaman yang keliru, mengira antibiotik sebagai obat nyeri atau tidak menyadari fungsinya yang sebenarnya.

Penggunaan antibiotik secara tidak rasional dapat menimbulkan resistensi, sementara penggunaan yang tepat dan sesuai hanya dapat tercapai jika tenaga kesehatan dan masyarakat memperoleh informasi yang akurat dan dapat dipercaya (Pratiwi *et al.*, 2024). Selanjutnya hasil penelitian dari pertanyaan yang kesembilan menunjukkan bahwa masyarakat cenderung memilih untuk membeli atau menggunakan antibiotik baru yang dianggap lebih sesuai dengan kondisi kesehatan yang sedang dialami, daripada menggunakan sisa antibiotik dari pengobatan sebelumnya (informan 1-10). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa alasan masyarakat menghindari penggunaan antibiotik sisa adalah kekhawatiran terhadap kualitas obat, tanggal kedaluwarsa, serta kondisi penyimpanan yang mungkin tidak layak (Shembo *et al.*, 2022).

Sisa antibiotik umumnya berasal dari penghentian pengobatan saat gejala mulai membaik. Akibatnya, masyarakat merasa dosis obat yang tersisa tidak mencukupi dan khawatir jika tetap digunakan dapat memperburuk kondisi atau menyebabkan resistensi antibiotik (Machongo dan Mipando, 2022).

Secara umum, masyarakat dapat memperoleh obat untuk keperluan swamedikasi dari berbagai sumber. Hasil penelitian dari pertanyaan yang kesepuluh menunjukkan bahwa informan mendapatkan antibiotik terutama dari dua tempat, yaitu apotek dan warung.

Apotek menjadi tempat utama dalam memperoleh obat swamedikasi (informan 3, 4, 8, dan 10), karena sebagian besar responden menilai bahwa apotek menyediakan obat-obatan yang berkualitas dan terjamin keasliannya (Sholiha *et al.*, 2019). Salah satu alasan masyarakat memilih apotek adalah karena mereka membutuhkan penanganan yang cepat untuk keluhan ringan, dan apotek dianggap sebagai tempat pertolongan pertama. Sementara itu, warung sebagai sumber utama mendapatkan antibiotik tanpa resep (informan 1, 2, 5, 6, 7, dan 9).

Penelitian lain menunjukkan bahwa warung atau toko sembako juga menjadi pilihan masyarakat untuk membeli antibiotik tanpa resep, karena dianggap sebagai cara yang cepat dan terjangkau dalam memperoleh pengobatan (Ferdiana *et al.*, 2021).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat tentang antibiotik masih beragam, sebagian mengetahui fungsinya untuk infeksi bakteri, sementara lainnya belum memahaminya secara tepat. Sedangkan untuk perilaku swamedikasi antibiotik masih tetap berlangsung.

5. SARAN

Diperlukan edukasi yang lebih intensif mengenai penggunaan antibiotik yang tepat dan bahaya resistensi. Pengawasan distribusi antibiotik tanpa resep juga perlu diperketat, terutama di warung. Peran apoteker sebagai sumber informasi obat harus dioptimalkan. Penelitian lebih lanjut disarankan untuk menggali lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi perilaku swamedikasi di berbagai wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadlilah, Z. N. (2021). Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Swamedikasi Pada Masyarakat Di Kelurahan Baciro Dan Kelurahan Terban Yogyakarta.
- Febryani, D., & Susilo, W. H. (2021). Hubungan antara pengetahuan, usia, tingkat pendidikan dan pendapatan kepala keluarga dengan perilaku hidup bersih dan sehat pada tatanan rumah tangga di Kecamatan Kalideres Jakarta Barat. *Carolus Journal of Nursing*, 3(2), 170-180.
- Ferdiana, A., Liverani, M., Khan, M., Wulandari, L. P. L., Mashuri, Y. A., Batura, N., & Probandari, A. (2021). Community pharmacies, drug stores, and antibiotic dispensing in Indonesia: a qualitative study. *BMC Public Health*, 21, 1-10.
- Insany, A. N., Destiani, D. P., Sani, A., Sabdaningtyas, L., & Pradipta, I. S. (2015). Hubungan Persepsi Terhadap Perilaku Swamedikasi Antibiotik: Studi Observasional Melalui Pendekatan Teori Health Belief Model. *Indonesian Journal Of Clinical Pharmacy*, 4(2), 77-86.
- Machongo, R. B., & Mipando, A. L. N. (2022). "I don't hesitate to use the left-over antibiotics for my child" practices and experiences with antibiotic use among caregivers of paediatric patients at Zomba central hospital in Malawi. *BMC pediatrics*, 22(1), 466.
- Pratiwi, P. N., Pristiany, L., Noorizka, G., & Impian, A. (2024). Pengaruh Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Anti-Inflamasi Non-Steroid Oral Pada Etnis Thionghoa Di Surabaya. *Jurnal Farmasi Komunitas*, 1(2), 36-40.
- Purba, N., & Dachi, R. A. (2023). Studi Kualitatif Pelaksanaan Pelayanan Swamedikasi di Apotek Bintang Farma. *Jurnal Penelitian Kesehatan "SUARA FORIKES"(Journal of Health Research" Forikes Voice")*, 14(2), 299-305.
- Puspasari, H., Harida, S., & Fitriyani, D. (2018). Tingkat Pengetahuan Tentang "Efedagusibu" Obat Antibiotik Pada Masyarakat Desa Sungai Awan Kiri Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang Tahun 2017. *Medical Sains: Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 3(1), 11-18.
- Shembo, A. K. P., Musumari, P. M., Srithanaviboonchai, K., Tangmunkongvorakul, A., & Dalleur, O. (2022). A qualitative study on community use of antibiotics in Kinshasa, Democratic Republic of Congo. *PLoS One*, 17(4), e0267544.
- Sholiha, S., Fadholah, A., & Artanti, L. O. (2019). Tingkat Pengetahuan Pasien Dan Rasionalitas Swamedikasi Di Apotek Kecamatan Colomadu. *Pharmasipha*, 3(2), 38-48.
- Tandjung, H., Wiyono, W. I., & Mpila, D. A. (2021). Pengetahuan Dan Penggunaan Antibiotik Secara Swamedikasi Pada Masyarakat Di Kota Manado. *Pharmacon*, 10(2), 780-789.